

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang semestinya diperjuangkan sepanjang hidup. Dewasa ini, perkembangan pendidikan, teknologi serta budaya masyarakat tumbuh beriringan pula dan selalu berubah karena mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga gradasi budaya masyarakat sebagai makhluk sosial yang terus berubah, perubahan yang terjadi ditengah masyarakat tidak terlepas oleh majunya dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi merambah kedunia maya, yang menurut pemikiran lama masih dalam bentuk khayalan dan angan-angan, sekarang sudah dalam bentuk kenyataan. Saat ini orang sudah dapat mengakses berbagai informasi dari bilik-bilik kamar tanpa batas. Salah satunya melalui media *interconnection networking (internet)* yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya, dari jarak jauh dan tidak mutlak dilakukan dengan tatap muka atau berhadapan, seketika orang sudah mendapati informasi, misalnya melalui televisi yang *live* (secara langsung). Perkembangan dan perubahan pendidikan yang maju menuntut kita untuk mempersiapkannya dengan matang pula, tenaga pengajar dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian agar guru dan dosen tidak tergilas oleh majunya pendidikan dalam situasi bagaimanapun “sang” guru dan dosen tetap menjadi kemudi untuk mencapai masyarakat madani. Yamin Martinis (2007: 1)

menyatakan bahwa kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut untuk menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia secara utuh, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi diri agar mampu bersaing dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negaranya. Sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No 20. Tahun 2003: 3). Dalam masyarakat baik di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang terdapat kepercayaan bahwa pendidikan merupakan sarana pencerahan bangsa serta kesadaran antara hubungan pendidikan dengan kemajuan suatu negara. Pola tingkahlaku dan budaya akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dienyam oleh penduduk dan/atau masyarakatnya.

Dalam hal ini diperlukan wadah dan/atau tempat, untuk mendidik yang disebut "sekolah". Sekolah merupakan sebuah lembaga formal sebagai pihak yang diharapkan dapat membantu masyarakat usia sekolah (peserta didik) untuk mencapai cita-cita mereka dan sekaligus sebagai tempat menempa perkembangan sosial serta mendidik. Narsoyo Tedjo (2010: 4) mengemukakan bahwa masyarakat ini selalu berubah setiap perubahan punya pengaruh terhadap tindakan dan pola tingkah laku seseorang dan dalam era globalisasi telah terjadi pergeseran tata nilai. Salah satu nilai yang berpengaruh terhadap pendidikan masa kini ialah nilai moral,

dulu orang mengukur nilai suatu pendidikan dari nilai moral, akhlak mulia, dan berbudi luhur. Tetapi dalam era globalisasi yang di tandai dengan persaingan bebas, alat ukur adalah nilai ekonomis, yaitu uang (Sahertian, 2000: 11).

Remaja biasanya merujuk pada individu yang sedang berada pada rentang usia remaja atau masa pubertas. Pubertas berarti perubahan-perubahan hormon yang berlangsung diawal usia remaja awal (*early yout*), padahal periode masa remaja dapat melampaui rentang usia remaja. Meskipun demikian, belum ada defenisi ilmiah remaja yang berkaitan dengan batas usia tertentu. Disamping itu masih terjadi perubahan-perubahan perkembangan kunci yang di alami oleh seluruh remaja dalam masa peralihan dari usia anak-anak keusia remaja yang belum sepenuhnya dipahami oleh publik. Remaja sering diharapkan bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa. Remaja menunjukkan taraf kemandirian yang makin tinggi dan berkurang bergantung pada orang tuanya remaja masih membutuhkan dukungan dari orang tuanya. remaja menunjukkan kebutuhan yang meningkat untuk memiliki kemandirian dan kemerdekaan selaras kematangan usianya Santrock (2010), bahwa orangtua berperan sebagai pendukung (*support system*) ketika remaja mengeksplorasi dunia kehidupan yang makin luas.

Kebanyakan konflik remaja dengan orang tuanya masuk kategori sedang, sebagai konflik kadang berkepanjangan, kalangan pendidikan memiliki wawasan tertentu tentang remaja. Remaja dipandang sebagai individu yang sedang berkembang serta memiliki potensi yang sangat berdaya guna bagi pengembangan diri maupun pengembangan sebaya dilingkungannya. Masa remaja merupakan

periode yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja mudah berperilaku menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Sarwono, 2002) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan yang tercangkup dalam strom and stress, sehingga remaja mudah terpengaruh atau diombang ambingkan oleh lingkungan. Rata-rata dihadapkan pada tuntutan yang melampaui kapasitas untuk memikulnya. Remaja berada pada rentang usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun yang digolongkan yakni: a). Remaja awal. Muncul rasa kecewa dan menderita, meningkatkan konflik dan krisis penyesuaian, remaja sibuk dengan impian dan khayalan, pacar dan cinta, rasa terasing. Pada remaja perempuan: rentang usia 9 tahun sampai dengan 13 tahun. Laki -laki: rentang usia 11 tahun sampai dengan 15 tahun b). Remaja tengahan; Perempuan: rentang usia 14 tahu sampai dengan 16 tahun. Laki-laki: rentang usia 16 tahun sampai dengan 17 tahun (c). Remaja akhir; perempuan rentang usia 17 sampai 21 tahun. Sedangkan remaja laki-laki rentang usia 18 sampai 21 tahun.

Monks dkk (dalam skripsi Bora Rasyid : 2015-4) mendeskripsikan batas usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun. Masa remaja pertengahan 18-21 tahun dan masa remaja akhir dalam fase tersebut remaja belum mendapat tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Dalam ranah sosiologis dikenali penggolongan generasi muda dengan istilah pemuda, yaitu individu yang berada pada rentang usia 15 tahun sampai dengan usia 24 tahun. Ada pula penggolongan yang agak luas rentang usianya, yaitu kaum muda usia 10 tahun sampai dengan 24 tahun. Pakar dan peneliti psikologi perkembangan di Amerika Serikat menggunakan rentang usia 10 tahun sampai dengan usia 24 tahun sebagai defenisi kerja remaja. Konsep remaja (studymode.com di unduh 03, 2012) membahas periode peralihan dari usia anak-anak keusia dewasa yang mencakup fase perkembangan yang dinamis dan terbedakan dalam kehidupan individu yang dicirikan oleh perkembangan hebat secara fisik, mental, emosional and sosial. WHO memandang remaja adalah periode usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun yang biasanya menggambarkan rentang usia sejak diawalinya pubertas sampai dengan dicapainya usia matang penuh secara hukum (*legal age*). Dimasa remaja relasi kelekatan emosional dibentuk remaja dengan anggota dari jender yang berlawanan yang merupakan fenomena yang normal karena melalui relasi sedemikian remaja belajar menerima dan memberi. Remaja yang dimasa kecilnya mengalami kelekatan emosional yang kurang aman, dimasa remajanya cenderung menjadi bergantung, kurang mandiri dan pencemburu. Remaja ini cenderung memiliki relasi yang kurang serasi dengan orang tuanya sehingga sangat mudah melekatkan diri kepada kelompok sebaya yang suka melakukan kenakalan (*delinquency*). Remaja dapat mengalami masalah dan sulit dibangkitkan lagi semangatnya. Ada sejumlah masalah berkenaan dengan relasi antar remaja yang menjerumuskan pada kegiatan melanggar hukum seperti mabuk-mabukan, perkelahian, pencurian, atau melakukan kegiatan seksual

yang tidak aman, juga dimungkinkan adanya peluang remaja mengalami kecelakaan ketika sedang mabuk-mabukan. Disamping itu remaja juga kehilangan banyak waktu untuk mendapatkan kesempatan mendapat bimbingan baik dalam proses pendidikan formal maupun nonformal. Ini akibat dari pergaulan remaja yang kurang diawasi lingkungan keluarga, terlebih pengawasan dari orang tua. Maka sangat dimungkinkan remaja dapat terjerumus kedalam hal-hal yang tidak sepatasnya dinilai sesuai norma dan aturan masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dengan didukung data yang peroleh di desa Boilan kecamatan tiloan kabupaten buol tersebut, sebaran penduduk di desa Boilan berkisar 940 jiwa dengan jumlah remaja pada usia 10-19 tahun berjumlah 100 jiwa. Terdiri dari remaja laki-laki 53 jiwa atau 53%, sedangkan remaja perempuan dengan jumlah 47 jiwa atau 47%. Dari data tersebut diperoleh bahwa jumlah kategori usia remaja di desa tersebut yang memungkinkan adanya indikasi kenakalan remaja, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, pencurian, atau melakukan kegiatan seksual diluar nikah. Berdasarkan keadaan dan bahasan terdahulu, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang: *“Kenakalan Remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Remaja rentang terhadap pengaruh lingkungan sosial dan teknologi.

- 2) Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- 3) Lapangan pekerjaan serta sumber pendapatan masyarakat desa boilan kebanyakan petani.
- 4) Remaja terpengaruh oleh pergaulan dan media teknologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah dinamika kenakalan remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol ?
- 2) Faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang: “Kenakalan Remaja Di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol”

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan bagi berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya untuk:

1) Peneliti

Untuk mengetahui gejala atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dari kenakalan remaja itu sendiri.

2) Lembaga Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai study awal dan gambaran yang dihadapi pemerintah desa serta sebagai acuan dalam mengatasi dampak dari faktor kenakalan remaja yang timbul di desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol.

3) Remaja

Remaja lebih mengedepankan pendidikan formal, dan lebih pada membatasi pergaulan yang tidak sesuai dengan norma dan kaidah hukum.